



**Pastoral Edukatif Mengenai Seksual dalam Pembentukan Identitas Remaja Kristiani**

**Venly Mochtar\*<sup>1</sup>, Jeane M. Tulung<sup>2</sup>, Art Thomas<sup>3</sup>, Hedy Rogahang<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado

\*Email: venly241087@gmail.com

---

**Info Artikel**

Sejarah Artikel:

Diterima: 30 Mei 2021

Direvisi: 23 Juni 2021

Dipublikasikan: Agustus 2021

e-ISSN: 2089-5364

DOI: 10.5281/zenodo.5155254

---

**Abstract:**

*The purpose of this study is to describe and formulate theologically regarding the formation of adolescent identity in the congregation. This research uses qualitative research with literatur approach. The analysis and interpretation of the data show that: (1) the behavioral profile of adolescents in the formation of their identity is faced with various events, both social and personal interactions. Daily interactions and social media encourage teens to feel attracted to their friends and the opposite sex. The identity of the adolescent profile is also formed from the biological, psychological, and sociological aspects as well as the spiritual formation of adolescents. (2) The factors that influence promiscuity and free sex in their interactions are the lack of education about sex, sexuality, and communication between adolescents and their parents is not very open. Parents still consider it taboo when talking about sex and lack knowledge about the importance of sex education for children or adolescents. (3) The researcher emphasizes the role of the church to conduct an theological pastoral ethics ministry program regarding sex, sexuality, sexuality for adolescents and parents. Coaching for youth is carried out through Bible studies with the theme of sexuality. These educational service activities can equip youth in their lives.*

**Keywords:** Pastoral, Youth, Sexuality, Church

---

**PENDAHULUAN**

Berbicara tentang seks, seksual atau seksualitas merupakan hal yang sudah tidak asing lagi bagi kehidupan masyarakat. Ada beberapa sikap masyarakat terhadap seks

yaitu tidak mau membicarakannya karena merupakan suatu hal yang tabu dan perlu untuk dihindari. Namun, ada juga yang mau terbuka untuk mempercakapkannya

sebagai suatu hal yang penting dalam ranah edukasi. Pembicaraan seks di mata masyarakat selalu diartikan dalam arti yang sempit yakni aktivitas seksual yang mengarah pada persetubuhan atau reproduksi. Jikalau hal tersebut menjadi dasar maka aktivitas atau ekspresi seksual dalam bentuk seni misalnya, film, fotografi, tarian dan lain sebagainya, maka masyarakat yang berpandangan kultur tabu tadi secara subyektif akan memberikan istilah pornografi yang bermakna negatif bagi kehidupan. Istilah subyektif dapat dikatakan bersifat relatif karena ada berbagai macam penilaian mengenai pantas atau tidaknya ekspresi seksual yang menyangkut konsep aurat manusia. Ada juga sebagian masyarakat yang mau terbuka untuk berbicara mengenai seks, seksual dan seksualitas. Hutabarat juga mengemukakan bahwa hingga abad ini, dalam banyak budaya, seks dianggap sebagai hal yang tabu dibicarakan. Banyak orangtua enggan membahas soal seks dengan anak-anaknya sehingga pengetahuan anak-anak tentang seks diperoleh bukan dari keluarga, khususnya orangtua, melainkan dari kawan-kawan, relasi sosial mereka. Itu pun mereka dapatkan secara sembunyi-sembunyi. Gereja agaknya menghindari pembahasan lebih jauh mengenai seks dan seksualitas dengan para remaja dan pemudanya. Dalam Alkitab khususnya Perjanjian Lama, salah satu kitab yang paling lugas mengekspresikan seksualitas, yakni Kidung Agung, relatif jarang dijadikan bahan khotbah atau bahan penelaahan Alkitab (Rainy, 2016). Ia menambahkan bahwa dalam keluarga maupun lembaga agama seperti gereja, seks dan seksualitas cenderung dibicarakan secara berbisik-bisik. Kendati pornografi menjamur di internet yang kini semakin mudah diakses oleh anak-anak dan remaja apalagi di kota-kota besar, kebanyakan gereja tidak memiliki program-program untuk meresponnya (Rainy, 2016). Saat ini mulai dikembangkan berbagai macam acara seminar atau talkshow, yang selalu banyak

dipenuhi oleh masyarakat dari berbagai golongan. Hal ini dikarenakan bahwa ada semacam kesadaran bahwa pembicaraan mengenai seks merupakan hal yang riil karena seksualitas ada pada setiap atribut manusia tidak peduli mengenai umur, pekerjaan, dari mana berasal atau status sosialnya (Hidir, 2015). Ditinjau dari sudut teologis, di zaman sekarang ini secara umum manusia tidak lagi menggunakan kehidupan seks mereka untuk kemuliaan Allah, melainkan untuk kepentingan, keuntungan finansial, hawa nafsu, atau kepuasan diri sendiri. Perilaku-perilaku tersebut yang berkaitan dengan seks atau seksualitas terjadi dan seringkali tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat khususnya dalam pergaulan remaja. Bentuk-bentuk tersebut antara lain adalah hubungan seks sebelum menikah, kecanduan ponografi, pacaran yang kebablasan, masturbasi, dan sebagainya (Soleman, 2015). Menjadi perhatian bersama bahwa masa remaja merupakan salah satu periode dalam tahapan perkembangan untuk mengenal diri sepanjang kehidupannya sebagai manusia yang unik, penuh dinamika, sekaligus penuh dengan tantangan dan harapan. Remaja mengalami perubahan besar dalam memahami berbagai aspek yang ditemui yang mendorong mereka untuk menjadi lebih kritis dalam melihat lingkungan sosialnya. Remaja menjadi sangat resisten terhadap berbagai aspek yang dipandang tidak logis. Masalah mengenai seks terhadap remaja sangat signifikan dikarenakan hal tersebut merupakan hal yang fundamental untuk dibahas, khususnya dalam aspek bergereja atau dalam lingkup kekristenan. Mengenai kehidupan seksualitas remaja khususnya di lingkungan Gereja akan lebih kondusif dan terarah dengan adanya pemahaman tentang dasar biblis teologis dan edukatif-pastoralia bagi remaja dalam membangun karakter berdasarkan Kristus guna mencapai identitas remaja Kristiani. Pembentukan identitas bagi remaja merupakan hal yang penting dalam mereka

menjalani kehidupan mereka. Mengingat hal tersebut, maka pembentukan identitas remaja melalui peranan orang tua, pembina remaja, guru, maupun pendeta sangat diperlukan bagi remaja Kristen apalagi terkait dengan kehidupan seks, seksualitas mereka. Dengan adanya edukasi bagi remaja akan dapat menolong mereka menemukan jati diri.

Kondisi dan ciri-ciri remaja masa kini adalah mereka butuh dihargai, diterima, dimengerti, dan diperhatikan. Karena di masa kini ada banyak bahaya termasuk pergaulan dan seks bebas yang muncul serta mengagalkan kehidupan remaja secara personal, sosial bahkan spiritual. Seringkali orang tua, dan pembina rohani remaja sulit untuk mengontrol mereka setiap saat dan tidak tahu apa yang terjadi di lingkungan rumah, lingkungan sekolah, maupun di mana saja para remaja itu berada. Saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa ada banyak remaja yang belum mengetahui dampak negatif dari pergaulan bebas, juga perkembangan Teknologi (Sande dan Palar, 2012). Karakteristik remaja yang suka mencoba hal-hal baru bisa menjadi peluang untuk mereka jatuh, bila tidak didampingi, diarahkan, serta dibimbing dengan benar. Informasi yang begitu terbuka, jika para remaja tidak bisa menyaring informasi yang masuk, maka mereka akan terjerumus dan jatuh dalam dosa, seperti pornografi, seks bebas, juga narkoba yang ditawarkan secara terbuka dan dapat diakses dalam media elektronik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti kemudian melakukan analisis serta interpretasi teologis secara pastoral edukatif mengenai pembentukan identitas remaja Kristiani. Kemudian akan dilanjutkan dengan perumusan peran gereja dalam melakukan edukasi pastoralia terkait pembentukan identitas remaja Kristiani.

## **KAJIAN TEORETIK**

### **Pengertian dan Tujuan Pastoral Edukatif tentang Seksual**

Dalam menganalisis pembentukan identitas remaja Kristiani di jemaat, maka

penulis terlebih dahulu mendeskripsikan pengertian atau istilah mengenai pastoral, beserta tujuannya kemudian membahas mengenai pastoral edukatif yang masuk dalam ranah seksual bagi remaja. Tentang istilah “pastoral”, kata ini berasal dari kata latin yaitu “Pascare” yang artinya menggembalakan, mengasuh, merawat, memelihara, memberi makan. Pastoral adalah suatu tugas pengembalaan yang dilakukan oleh seseorang yang disebut pastor atau gembala atau konselor yang didalamnya terdapat suatu sifat tertentu, sifat yang seperti dikemukakan oleh Van Beek (1997), yaitu sifat seperti gembala yang bersedia merawat, memelihara, melindungi, dan menolong orang lain – itu sebenarnya yang dilakukan karena itu adalah merupakan tanggung jawab dan kewajibannya. Seorang pastor atau gembala harus seperti seorang Rasul, karena diutus untuk menghasilkan buah, memelihara, merawat, melindungi dan memperhatikan domba-dombanya. M.Born-Storm (2011), mengemukakan bahwa pastoral adalah mencari dan mengunjungi anggota jemaat satu persatu, mengabarkan Firman Allah kepada jemaat, di tengah situasi hidup mereka serta melayani jemaat, sama seperti bila Yesus melayani setiap orang di zaman dimana Dia hidup serta melalui hal tersebut mereka, dan dapat mewujudkan iman itu dalam hidup sehari-hari. Kemudian pastoral memiliki tujuan utama seperti yang dijelaskan oleh Sulistyanni yakni melakukan pelayanan kepada semua anggota jemaat terlebih (khusus) bagi anggota jemaat yang tengah diperhadapkan dengan pergumulan atau masalah hidup baik secara pribadi, keluarga, jemaat, masyarakat atau pun ketika menghadapi kesulitan dalam melaksanakan tugas panggilan gereja (Sulistyarini, 2014). Alastair Campbell (1994), mengatakan bahwa pada dasarnya pastoral itu mempunyai satu tujuan pokok yang sama yaitu menolong orang untuk mengenal kasih sebagai suatu hal yang diterima maupun yang diberikan, sehingga kasih adalah inti dari seluruh pelayanan gereja.

Pastoral merupakan salah satu bentuk pelayanan gereja dan harus dilaksanakan dan inilah tujuan utama dari pelayanan pastoral. Pastoral edukatif ialah suatu pendampingan, atau pengembalaan dalam lingkup pelayanan gerejawi dengan aspek-aspek edukasi, pembelajaran kepada jemaat, agar jemaat terus diperlengkapi serta dikuatkan. Melalui pastoral edukatif diharapkan dapat memberi peningkatan dan mengembangkan warga jemaat yang ada. Dapat juga dikatakan dengan kalimat lain bahwa pastoral yang edukatif diartikan sebagai proses pembimbingan yang dilakukan gembala sekaligus pengajar secara sadar dan sengaja untuk mengarahkan pada proses meningkatkan kedewasaan yang dapat diartikan mampu menimbulkan tanggungjawab moral dalam segala perbuatannya.

### **Pengertian, Karakteristik dan Pembentukan Identitas Remaja**

Surachmad menjelaskan bahwa kata “remaja” diartikan sebagai; sudah dewasa, sudah sampai tahap untuk menikah, kawin. Kemudian, diartikan juga dengan kata; muda. Lebih lanjut lagi, penggunaan istilah remaja dapat dihubungkan dengan dua kata yakni *adolescence* dan *puberty* (Surachmad, 2007) Maria Usfinit dkk (2017), juga menyatakan bahwa remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, dimana masa ini banyak mengandung apa yang disebut dengan perubahan alamiah yang secara langsung atau tidak langsung yang berdampak pada berbagai permasalahan remaja. Sering kali masa usia belasan tahun, atau seorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan lain sebagainya. Elizabeth Hurlock dalam Panuju (1999), juga menyatakan bahwa rentangan usia remaja berada antara 13-21 tahun, yang dibagi pula dalam masa remaja awal usia 13-17 tahun dan remaja akhir tahun 17-21 tahun. Pada masa remaja, mereka mengalami banyak perkembangan baik secara fisik, perkembangan kognitif

maupun perkembangan psikososial. Perkembangan-perkembangan yang dialami pada saat remaja inilah yang mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupannya. Perkembangan fisik meliputi bertambahnya ukuran tinggi badan, berat badan bertambah sehingga mirip dengan orang dewasa. Perkembangan kognitif pada remaja memasuki tahap operasional formal atau remaja mulai berpikir secara abstrak, idealis dan logis. Pada tahap perkembangan ini remaja masih berorientasi pada dirinya sendiri, merasa dirinya diperhatikan oleh orang lain atau dirinya menjadi pusat perhatian (Singgih, 2009).

Karakteristik remaja dapat terlihat pada waktu mereka mengalami perkembangan baik dari segi fisik, kognitif maupun perkembangan psikososial. Perkembangan-perkembangan yang dialami ini merupakan karakteristik yang terjadi remaja serta mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupannya. Perkembangan fisik meliputi bertambahnya ukuran tinggi badan, berat badan bertambah sehingga mirip dengan orang dewasa (Singgih, 2009). Perlu diperhatikan bahwa karakteristik lain dari remaja adalah masa dimana individu sudah bukan lagi seorang anak-anak, namun juga belum dapat dikatakan sebagai dewasa. Di dalam karakteristik remaja, masih dibutuhkan suatu bimbingan, arahan terkait pembentukan identitas kepribadian mereka oleh karena remaja masih belum dapat mengambil keputusan secara tepat. Akan tetapi, ia sudah dapat menilai sesuatu hal yang baik atau buruk. Pengajaran tentang moral perlu diterapkan pada anak usia remaja. Oleh karena adanya ke-labil-an diri mereka, seringkali mereka juga bingung dalam menetapkan suatu keputusan. Jika diajarkan tentang moral, maka mereka akan mudah memahaminya. Di usia remaja, mereka harus diajarkan pentingnya memiliki tata nilai moral, karena hal itu merupakan pedoman, pegangan, serta petunjuk untuk menemukan identitas diri mereka. Moral akan membentuk mereka

menjadi manusia yang matang dan siap dalam bersosialisasi dan menghadapi polemik dalam masyarakat. Karakteristik yang menonjol dalam perkembangan kepribadian remaja adalah bahwa mereka mulai menyadari berdasarkan tingkat perkembangan kognisi yang dimulai pada pencapaian tahapan berpikir formal, yaitu mulai mampu berpikir abstrak dan mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat hipotetis maka pemikiran remaja terhadap suatu permasalahan tidak lagi hanya terikat pada waktu, tempat, dan situasi, tetapi juga pada sumber moral yang menjadi dasar hidup mereka (Mohammad dan Mohammad Asrori, 2012).

Hal lain yang menurut penulis penting untuk disoroti terkait pembentukan identitas remaja selain aspek kognitif, pribadi remaja ialah sisi spiritualitas. Dalam hal ini remaja melalui pendampingan, bimbingan yang ada mampu untuk mengembangkan setiap bentuk-bentuk konsep religius yang ada pada diri mereka. Dalam hal ini, adanya kemungkinan perpindahan spiritualitas keyakinan yang diperoleh dari lingkungan keagamaannya untuk terus berkembang kepada konsep-konsep spiritualitas yang bergerak maju menuju kepercayaan yang sungguh-sungguh mempengaruhi secara personal. Dalam diri remaja juga terjadi tahapan-tahapan yang dinamis dalam pemikiran mereka terkait pengalaman spiritual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Adapun pengaruh lain ialah pertumbuhan kognitif dimana terjadinya transisi dari agama lahiriah, jasmaniah ke agama atau kepercayaan yang batiniah, spiritual. Remaja sudah bisa menunjukkan perkembangan iman dan tidak lagi mengikuti agama dari orang tua mereka yang dibawa sejak lahir. Oleh karena itu, aspek penting bahwa spiritualitas bagi remaja khususnya remaja Kristiani selalu bersifat dinamis, berkembang serta sudah mampu untuk mengerti kebutuhan kerohanian mereka, namun untuk lebih jauh berelasi dengan Tuhan, mengenal bahan dalam konteks kekristenan untuk

menghidupi Allah di dalam Kristus, maka dibutuhkan pembentukan spiritualitas.

Pembentukan identitas dalam diri remaja dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yakni: (a) Tingkat identifikasi pada orang tuanya sejak masa kanak-kanak hingga mencapai masa remaja. Hal ini sangat penting karena memberikan arah pembentukan identitas diri remaja; dikarenakan orang tua adalah lingkungan pertama dan utama bagi remaja itu sendiri. Orang tua merupakan orang-orang penting yang langsung berhubungan dengan anak atau remaja. Semua sikap dan perilaku orang tua menjadi sumber identifikasi bagi remaja, dan selanjutnya menjadi bagian dari komponen pembentuk identitas dirinya. Namun, persoalannya adalah apakah orang tua cukup dapat menjadi tokoh idola bagi remaja tersebut sehingga dapat dijadikan sumber identifikasi bagi proses pembentukan identitas diri, ketika remaja tersebut telah menginjak masa remaja. (b) Hal lain yang dapat memberikan kontribusi pada pembentukan identitas remaja ialah tingkat keberhasilan mereka dalam mengungkapkan berbagai alternatif yang ada di sekitar mereka. Alternatif tersebut dapat diungkapkan melalui berbagai macam sumber bacaan, televisi, media sosial atau sarana digital/online, bahkan pengamatan terhadap obyek-obyek di lingkungan sekitar mereka. Berkaitan dengan identitas remaja dalam tahapan perkembangan atau pembentukan diri mereka, peneliti mengutip pendapat Erik Erikson yang dikenal dengan teori perkembangan psiko-sosial sebagaimana dikemukakan oleh Krismawati bahwa ada hubungan timbal balik antara pribadi yang dalam hal ini secara khusus adalah para remaja dengan kebudayaan atau lingkungan sosial dimana mereka berada sampai pada tahap dewasa. Lingkungan hidup bagi seseorang dari awal sampai akhir juga dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat karena adanya perkembangan relasi antara sesama manusia karena semuanya saling terkait satu dengan yang lain (Krismawati, 2014).

Simpulan peneliti dalam bagian ini berdasarkan teori Erikson mengenai perkembangan psiko-sosial dimana salah satunya lingkungan sosial, institusi, keluarga dapat menolong perkembangan pribadi anak atau remaja diberi rasa nyaman, maka para remaja dapat mempersiapkan kehidupan mereka baik dari segi sosial maupun iman mereka melalui arahan orang dewasa, keluarga untuk bertumbuh dengan baik. Hal ini berarti awal dari kehidupan seseorang dalam hal ini remaja adalah meletakkan fondasi dasar iman yang mulai terbentuk tahap demi tahap. Kemudian dalam tahap secara mendasar penting juga untuk melihat bahwa mulai dari bayi sampai remaja sekalipun harus dipandang sebagai pribadi yang bergantung pada orangtuanya dalam asuhan, arahan serta bimbingan sehingga perkembangan kepercayaan secara psikologis maupun teologis juga didasarkan pada kualitas dari pengasuh/orangtua anak. Jika anak merasa nyaman berarti pengasuh berhasil membangun rasa kepercayaan kepada anak. Namun, pengasuh dalam hal ini orang tua yang memperlakukan anak tidak baik atau mengabaikannya dapat membuat anak merasa tidak nyaman dan menimbulkan ketidakpercayaan pada anak atau remaja. Hal tersebutlah yang menjadi dasar pembentukan identitas diri remaja.

### **Landasan Alkitabiah dan Pastoral Edukatif Seksual**

Dalam Alkitab, seks dan seksualitas sebenarnya ditampilkan secara terbuka. Dasar Alkitab tentang seks sebenarnya mengandung hal yang bersifat suci karena sesuai dengan rencana ketetapan Allah yang ada dalam kekekalan. Seks adalah ciptaan Allah yang didalamnya terdapat unsur kasih dan ada dalam setiap diri manusia. seperti yang dinyatakan oleh Rainy Hutabarat (2016), dalam perhatian serta pemetaannya tentang seks dan seksualitas yang diturunkan derajatnya menjadi sesuatu yang “kotor”, “rendah”, dan “tabu”. Ia melanjutkan bahwa dalam hirarki “tubuh”, “jiwa”, dan “roh”, yang

dipandang terendah adalah tubuh, termasuk, kecantikan fisik. Tak ada kaitan antara kecantikan dan erotika dengan Allah, Kristus dan misi gereja. Pengalaman tubuh termasuk kecantikan, apalagi eros, dianggap tak bisa mengantar seseorang untuk mengalami Allah. Allah hanya bisa dialami melalui pengalaman roh. Dalam Perjanjian Lama, seks dan seksualitas ditemukan dalam Kidung Agung, Hosea, kisah Daud dan Batsyeba (2Sam.11:1-27) serta Dina dan Sikkem (Kej.34:1-31); atau persetubuhan (Imamat 18:22), larangan berhubungan kelamin dengan binatang (Im.18:23), serta berbagai kisah kekerasan terhadap perempuan (2. Sam.13). Dalam Perjanjian Baru dinyatakan tentang hal selibat dan percabulan (1. Kor.7). Allah berfirman kepada manusia “beranak-cuculah dan bertambah banyak” (Kejadian 1:28). Itu berarti segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah bagi manusia harus dipergunakan sebagai ciptaan Allah yang agung, termasuk seks. Tuhan menciptakan manusia laki-laki dan perempuan (Kejadian 1:27). Dialah yang pertama kali berpikir tentang seks dan menciptakannya sebagai bagian dari rencana-Nya yang agung. Dengan demikian Allah menciptakan manusia sebagai makhluk seksual (Sumeleh, 2019). Maksud Tuhan mengaruniakan "Penolong yang sejodoh" adalah agar kedua pasangan menjalin "Partnership", suatu kesatuan sejodoh yang terdiri dari pria dan wanita, sebagai teman hidup yang saling tolong menolong, saling mengasihi dan saling melengkapi. Hal ini disebabkan adanya alasan bahwa tidaklah baik kalau manusia itu seorang diri saja (Kejadian 2:18-25). Jadi hakekat seks dan seksualitas manusia tidak bisa dipisahkan daripada maksud Tuhan agar terjadi persatuan hati dan persatuan kasih partnership antara kedua jodoh itu. Tuhan juga bermaksud agar seksualitas itu berfungsi "menyatukan" dan "menjadi satu daging" (Kejadian 2:24; Matius 19:5). Jadi bukan saja seksualitas diciptakan untuk kesatuan hati, tetapi juga untuk kesatuan badan (hubungan seksual). Maksud terakhir

Tuhan menciptakan manusia dalam dua jenis adalah agar manusia menggunakan seksualitas itu untuk "berkembang biak" (Kejadian 1:28), yaitu untuk "menghasilkan anak/keturunan" (prokreasi).

Namun, dapat dilihat juga secara kritis dalam ranah teologis edukatif masa remaja adalah masa yang sangat rentan terhadap masuknya nilai-nilai yang bersifat destruktif. Alkitab telah memperingatkan bahwa pergaulan buruk merusakkan kebiasaan baik yang dibangun sekian tahun lamanya (1 Kor. 15:33). Segala yang telah diberikan oleh orangtua, atau orang dewasa lainnya kepada anak baik ajaran, pendidikan, biaya dan sebagainya, semuanya bisa menjadi rusak oleh pengaruh pergaulan buruk. Pergaulan buruk bukan hanya dengan sesama, tetapi juga dapat terjadi lewat bacaan, tontonan, musik dan lain sebagainya. Oleh karenanya, fenomena yang terjadi terkait remaja dan perkembangan lingkungannya dapat menyadarkan para orangtua, guru agama, rohaniwan untuk lebih bersungguh-sungguh mendidik, melihat serta melindungi remaja (Marbun & Stefanus, 2019). Secara kritis juga dapat dikatakan bahwa agak mengherankan jika banyak keluarga Kristen dan gereja menabukan perbincangan tentang seks dan seksualitas, bahkan meminggirkannya dalam program gereja, khususnya dalam penelaahan Alkitab.

### **Pastoral Edukatif dalam Pembentukan Identitas Remaja**

Para remaja Kristen seyogyanya memperhatikan aspek-aspek spiritual dalam diri mereka melalui arahan atau didikan dari orang tua, guru agama serta para pendeta. Kita juga bisa melihat bahwa diri remaja dalam melihat agama terkait nilai spiritualitas masih belum mendalam. Mereka perlu untuk mempertajam hal tersebut. Penulis melihat bahwa pembentukan identitas remaja melalui pastoral edukatif merupakan bagian penting yang harus ada dalam lingkup keluarga terlebih dahulu. Hal tersebut dapat

memberikan suatu bekal untuk menghadapi kehidupan mereka baik secara personal maupun interaksi dengan sesama khususnya juga mengenai edukasi-pastoralia seksual bagi remaja. Persepsi remaja tentang seksualitas biasanya dianggap sebagai sesuatu yang menyenangkan (fun) dan mengasyikkan (enjoy) tanpa memikirkan dampak negatif dari perbuatan yang dilakukan tersebut. Untuk itulah sisi edukatif, pembinaan, bimbingan serta pemahaman terhadap hal tersebut perlu diberikan kepada para remaja terkait pembentukan identitas mereka secara khusus masalah seks bukanlah suatu masalah yang harus ditutupi dan tabu namun bukan juga pula sesuatu yang harus di umbar bebas sebagai suatu kesenangan belaka. Pastoral edukatif yang berkaitan dengan pembentukan identitas remaja Kristiani seyogyanya dikenalkan sejak dini kepada mereka agar tidak salah dalam bersikap apalagi dalam masalah seksualitas. Pemahaman tentang seksualitas tentunya harus didasari oleh norma-norma sekitar baik dari moralitas bangsa dan juga lingkup kekeristenan. Selain itu, pastoral edukatif remaja Kristiani dari sisi integrasi secara teologis-psikologis khususnya teori perkembangan iman Fowler sebagaimana dijelaskan Susabda difokuskan pada dua tahapan yakni *Synthetic Conventional Faith* dan *Individuative Reflective Faith*, dimana yang pertama sebagai orang Kristen sudah dapat men-sistesiskan antara ajaran doktrinal yang diterima dengan dirinya sendiri walaupun sebenarnya ia belum kenal Allah secara pribadi namun keinginan untuk belajar telah memungkinkan dirinya mengadopsi konsep-konsep dasar tentang siapa Allah dalam Tuhan Yesus Kristus yang ia imani. Tidak heran jikalau individu ini bisa melafalkan ulang apa yang ia sudah pelajari di gereja, sehingga "as if/ seolah-olah" ia benar-benar mengerti dan mengimani hal-hal tersebut, padahal sebenarnya belum (Susabda, 2013). Dalam aplikasinya bagi remaja, mereka masih harus terus melatih keinginan untuk belajar Firman sampai tahapan baru yakni berani

mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan aplikasi kebenaran dan kehidupan sehari-hari termasuk konteks seksualitas yang ia pelajari dalam kehidupan pribadinya. Yang kedua yakni Individuative Reflective Faith merupakan iman yang didalam kesadaran teologisnya, individu Kristen sudah mengenal Allah secara pribadi dan memiliki kebutuhan untuk bergaul dengan Dia. Individu pada level ini masih belum berani invite the unknown / membuka diri terhadap penyingkapan diri Allah yang lain yang ia belum kenal. Yang coba ia lakukan hanyalah terus bergaul dengan Allah dalam ketulusan karena Tuhanlah yang melalui kuasa Roh Kudus akan menuntun masuk ke dalam kebenaran-kebenaran baru yang belum ia kenal. Pengalaman remaja untuk mau dekat dan bergaul dengan Allah merupakan hal mendasar namun sangat penting dalam respon mereka terkait kehidupan mereka yang masih dalam tahap perkembangan.

## **METODOLOGI**

Metodologi penelitian yang digunakan penulis dalam tulisan ini adalah metode penelitian kualitatif dimana penelitian ini tidak menggunakan perhitungan (Moleong, 2002). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah pendekatan studi kepustakaan dimana pendekatan ini berorientasi untuk melakukan analisa secara konseptual terkait pembahasan (Salim, 2006). Adapun prosedur pengumpulan data yakni melalui telaah berbagai macam literatur seperti jurnal, buku-buku teologi, pendidikan Kristiani dan pastoral. Kemudian peneliti akan menganalisis, mengkomparasi sumber data dari berbagai macam literatur yang kemudian dijelaskan pada bagian pembahasan. Terkait penelitian dalam tulisan ini, peneliti yang adalah instrumen penelitian hendak mengkaji secara khusus mengenai pastoral edukatif bagi remaja Kristiani.

## **HASIL PEMBAHASAN**

### **Temuan Penelitian**

Pada bagian temuan penelitian ini, peneliti mendeskripsikan observasi atau riset dalam kerangka studi kepustakaan dalam lingkup pastoral edukatif terkait pembentukan identitas remaja Kristiani. Dari observasi dan riset kepustakaan tersebut, secara umum peneliti melihat bahwa memang adanya kekurangan dalam hal pendampingan, pembinaan, pembekalan terkait pergaulan dan juga kehidupan seksualitas bagi remaja dan penyampaian kepada orang tua terkait kehidupan seksualitas anak-anak mereka. Oleh karena itu, pemahaman tentang pastoral edukatif mengenai seksualitas berbasis teologis terus diupayakan yang dapat menjadi pedoman kuat bagi remaja, orang tua dan pelayanan di jemaat dan masyarakat terkait seksualitas.

### **Pembahasan**

Dalam pembahasan ini, peneliti mengemukakan ringkasan temuan penelitian dan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait pergaulan bebas seks bagi remaja yang memengaruhi identitas mereka sebagai remaja Kristiani. Pertama, mengenai pemahaman remaja yang terlibat dalam relasi sosial mereka atau pergaulan bebas dan telah memiliki anak diluar pernikahan. Awalnya mereka hanya berpacaran, pegangan tangan dan tindakan-tindakan yang biasa dilakukan dalam pacaran. Kedua, dalam pergaulan remaja tidak dipungkiri adanya pertemuan yang dilakukan secara intens yang secara psikologis mendorong hasrat yang mereka sebut cinta serta pengaruh dari video, film-film yang menayangkan adanya adegan berciuman. Berawal dari video-video yang ada mereka terlanjur melakukan hubungan selayaknya suami isteri. Hal tersebut terjadi oleh karena beberapa faktor yakni kurangnya edukasi tentang seks dari orang tua, lembaga keagamaan dalam hal ini gereja, serta di sekolah. Ketiga, hal tersebut berlanjut pada rendahnya kontrol diri ataupun kesadaran diri remaja terhadap

bahayanya pergaulan bebas juga dampak dari seks, atau seksualitas di usia remaja. Perlu juga diperhatikan bahwa kurangnya pendampingan serta edukasi dari keluarga atau minimnya perhatian orang tua juga memicu hal tersebut. Akhirnya konteks kehidupan saat ini yang dikelilingi oleh internet, media sosial yang bebas untuk diakses menjadi salah satu faktor. Adapun upaya yang ingin dilakukan untuk meng-counter pengaruh pergaulan seks bebas bagi remaja oleh gereja atau jemaat yakni mengadakan pembinaan dan pembekalan bagi orang tua, komisi remaja, pembina remaja bahkan remaja terkait hal tersebut misalnya adanya seminar dengan tema terkait seksualitas ditinjau dari segi Alkitabiah.

Pastoral edukatif memberikan penekanan pada fondasi teologis yang kuat untuk membentuk suatu profil identitas remaja Kristiani. Remaja yang ingin mengetahui serta mempertanyakan segala sesuatu sekiranya pada saat yang sama harus diperlengkapi, didampingi, diarahkan dengan nilai-nilai teologis alkitabiah yang mereka dapat baik dari keluarga maupun sekolah dan gereja. Aspek teologis dalam pembentukan spiritualitas remaja dapat juga mereka terapkan dalam relasi antar sesama remaja. Perlu untuk diperhatikan bahwa salah satu hal yang menyebabkan para remaja melakukan seks bebas dalam pergaulan atau interaksi sosial mereka ialah kurangnya edukasi tentang seksualitas, serta komunikasi yang baik antara remaja, orang tua tidak terlalu terbuka apalagi membahas tentang seks. Gereja yang tidak terlalu menekankan pentingnya pastoral yang edukatif seks dari sudut etis-teologis. Penekanan tentang seks sebagai bagian dari karya Tuhan tidak ada dalam pemikiran para remaja.

Adapun peran gereja yang dilakukan ialah mengadakan program pelayanan atau pendampingan pastoral edukatif teologis mengenai seksualitas bagi jemaat khususnya remaja dan juga orang tua. Esensi dasar pastoral edukatif tentang seksualitas bagi pembentukan identitas

remaja ialah penekanan nilai-nilai teologis tentang seksualitas yang merupakan bagian dari karya agung Allah. Melalui pendampingan baik secara personal dan komunal serta edukasi gerejawi yang intens dapat mengarahkan pikiran remaja ke tahap remaja Kristiani dengan baik.

Selain itu, remaja Kristiani perlu diberi ruang untuk mengungkapkan persoalannya tanpa takut dihakimi dan merasa nyaman karena ada yang mau mendengarnya, mengarahkannya, membimbingnya. Dalam lingkup gerejawi, sekali lagi penekanan pada edukasi pendampingan pastoralia seyogyanya diberikan dan menjadi program pelayanan yang dilakukan secara intensif.

Peneliti menyoroti tentang peran pembina remaja yang sekiranya dari waktu ke waktu bersifat dinamis untuk membimbing dan mengarahkan para remaja. Pembina remaja menjadi rekan pelayanan pendeta, penatua dalam menanamkan iman Kristiani bagi remaja apalagi remaja yang mengalami masalah seputar seks, seksualitas dan pergaulan bebas. Mengutip pendapat Pailang dan Ivone Palar, ada beberapa saran bagi pembina remaja, yakni; (1) pembina remaja memerlukan suatu pemahaman yang mendalam serta komprehensif mengenai pribadi anak remaja. Oleh karena itu, menjadi pembina remaja harus terus melengkapi diri dengan rajin belajar, membaca buku mengenai remaja baik dari sisi Kristiani-teologis maupun psikologis dan lain sebagainya. (2) mengikuti pelatihan atau lokakarya dan merangkul serta melakukan kegiatan bersama-sama para remaja. (3) pembina remaja harus belajar menerima keberadaan remaja sebagaimana adanya mereka, mengerti keunikan dan keanehan mereka. (4) pembina remaja perlu membagi perasaannya kepada remaja karena mereka ingin diperlakukan sebagai orang dewasa. (5) pada akhirnya, pembina remaja perlu menjadi teladan, patron, contoh bagi remaja, mendemonstrasikan hidup yang terpuji, konsisten dalam perkataan dan

perbuatan. Dalam hal ini pembina remaja menolong remaja untuk memahami mengenai Firman Tuhan (Pailang dan Palar, 2012).

Selain itu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pastoral edukatif terhadap anak atau remaja juga harus disadari oleh orang tua. Gereja juga harus memberikan suatu arahan pada orang tua untuk terbuka, menerapkan suatu habitus baru yakni bersikap seperti sahabat bagi anak atau remaja agar komunikasi dapat terjalin dengan baik. Dengan menggunakan pendekatan sebagai teman, orang tua dapat mendengar keluhan dari anaknya sebagai seorang remaja dalam menghadapi setiap persoalan sekitarnya. Mencoba mendengarkan remaja sehari-hari agar mengerti, dan memahami apa yang remaja tersebut rasakan dan diharapkan dapat memberikan solusi, nasehat yang terbaik tanpa adanya penghakiman dalam perkembangannya diri remaja menuju kehidupan dewasa apalagi terkait kehidupan seksualitasnya.

Dengan menekankan dasar teologis kepada keluarga bahwa apa yang harus dilakukan orang tua kepada remaja, begitupun sebaliknya ialah saling memberikan suatu pembentukan dan penanaman nilai-nilai kekristenan berlandaskan Alkitab sebagai pedoman, berpusat pada Kristus, dan bergantung kepada kuasa Roh Kudus yang membimbing secara spiritual setiap anggota keluarga untuk bertumbuh ke arah pengenalan akan Kristus sebagai Guru Agung yang mendewasakan setiap orang percaya baik secara personal maupun komunal.

## **KESIMPULAN**

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku remaja Kristiani dalam proses pembentukan identitas diperhadapkan dengan berbagai macam peristiwa dalam konteks relasi sosial baik melalui pergaulan sehari-hari serta lewat media sosial maupun kehidupan personal mereka yang mulai merasakan

adanya ketertarikan kepada teman, lawan jenis mereka. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan para remaja melakukan seks bebas dalam pergaulan ialah kurangnya pendampingan serta edukasi tentang seks, seksual dan seksualitas juga komunikasi antara remaja dan orang tua tidak terlalu terbuka apalagi membahas tentang seks. Orang tua yang masih menganggap tabu jika berbicara tentang seks serta sangat minimnya pengetahuan orang tua tentang seks yang membuat mereka tidak dapat mendidik anak remaja mereka dengan baik secara khusus terkait pengetahuan mengenai seksualitas. Gereja tidak terlalu menekankan sisi pastoral yang bersifat edukasi mengenai seksualitas dari pandangan etis-teologis. Hal-hal tersebut berdampak pada tekanan psikologis, kurangnya identitas remaja Kristiani apalagi mereka yang melakukan seks bebas dan hamil di luarnikah. Peran gereja dalam melakukan pastoral edukatif mengenai seksual dalam pembentukan identitas remaja Kristiani ialah mengadakan program pelayanan edukasi pastoralia yang etis-teologis mengenai seks, seksual dan seksualitas bagi remaja dan orang tua. Dengan diadakan kegiatan pelayanan pastoral remaja tersebut, remaja dapat diperlengkapi secara teologis dalam menjalani kehidupan mereka dari remaja ke dewasa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A. Hidir, "Ambiguitas Pendidikan Seks di Indonesia", Retrieved from <https://www.kompasiana.com/achmadhidir/59004d98f07a614d20a71cf5/ambiguitas-pendidikan-seks-di-indonesia>, tanggal akses 23 Juli 2021.
- Aart Van Beek, *Konseling Pastoral*. Semarang: Satya Wacana, 1997.
- Alastair Cambell. *Profesionalisme dan Pendampingan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.

- Gunarsa, Singgih. *Seri Psikologi : Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Libri, 2009.
- H.P. Panuju, *Psikologi Remaja*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Hutabarat, Rainy M.P. *Seksualitas dalam Alkitab: Sebuah Pengantar*, Forum Biblika: Jurnal Ilmiah Populer, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2016
- Krismawati, Yeni. *Teori Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini*. Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 2(1), 2014.
- M. Born Storm, *Apakah Penggembalaan itu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011
- Marbun & Stefanus, *Pendidikan Seks pada Remaja*, Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika, 2(2) Desember, 2019.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Ms. Salim, *Teori dan Penelitian Paradigma*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Pailang, Herianto Sande, and Ivone Bonyadone Palar. "Membangun Spiritual Remaja Masa Kini Berdasarkan Amsal 22: 6." *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (2012)
- Rainy Hutabarat. *Seksualitas dalam Alkitab: Sebuah Pengantar*, Forum Biblika: Jurnal Ilmiah Populer, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2016
- Seksualitas Menurut Alkitab, (*Jurnal Pelita Zaman* Vol.2. No.2 Tahun 1987 diakses dari <https://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=75&res=jpz>, tanggal akses 19 November 2020.
- Sulistyarini, *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: PrestasiPustaka Jakarta, 2014.
- Sumeleh, Allan. *Seksualitas: Suatu Tinjauan Etis Kristiani terhadap Pemahaman Mahasiswa Fakultas Teologi UKIT tentang Hubungan Seks*, (Manado: Jurnal Tumou Tou IAKN, 6(2),
- Susabda, Yakub. *Memberikan yang Terbaik bagi Tuhan: Integrasi Iman secara Teologis dan Psikologis*, Jurnal Amanat Agung, 2013.
- Theofilus Soleman, *Pendidikan Seks bagi Remaja sebagai Penanaman Nilai Kristen tentang Seksualitas Manusia*, Thesis not published, Jakarta: STT Amanat Agung, 2015
- Usfinit, Maria R. Farida Kusuma & Esti Widiani, *Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Seks dengan Perilaku Seksual pada Remaja di SMA Kristen Setia Budi, Malang*, Jurnal Nursing, Vol.2. No.2, 2017
- Winarno, Surachmad. *Psikologi Pemuda: Pengantar dalam Perkembangan Pribadi dan Interaksi Sosialnya*, Bandung: CV Jemmars, 2007